ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MENGHAMBAT PERKEMBANGAN INDUSTRI RUMAH TANGGA KERAJINAN TIKAR DI KECAMATAN KEDUNGADEM KABUPATEN BOJONEGORO

1. **Habib Syaiful Arif Tuska**
2. Sri Murtini

S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya (syaifulat@ymail.com)

Abstrak

Sejak tahun 1980 tikar sudah menjadi primadona bagi masyarakat Kabupaten Bojonegoro, khususnya bagi masyarakat di Kecamatan Kedungadem. Hingga kini permintaan masyarakat akan tikar masih tergolong tinggi yaitu rata-rata mencapai 20 tikar perhari dari tiap tengkulak, namun tingginya permintaan ini tidak diimbangi dengan ketersediaan tikar yang ada. Perkembangan industri rumah tangga kerajinan tikar yang merupakan industri ekstraktif di Kecamatan Kedungadem dalam kegiatan usahanya tidak lepas dari masalah dalam bahan baku, modal, tenaga kerja dan pemasaran.Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: 1) Faktor - faktor yang menghambat perkembangan industri rumah tangga kerajinan tikar di Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro. 2) Besar sumbangan industri rumah tangga kerajinan tikar terhadap pendapatan rumah tangga pengrajin tikar di Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro. 3) Bagaimana industri rumah tangga kerajinan tikar di Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro dilihat dari Teori Weber (least cost location).Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan prosentase. Populasi penelitian ini adalah semua industri rumah tangga kerajinan tikar yang ada di Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro yang berjumlah 570 industri, dengan jumlah sampel sebanyak 114 industri. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara dengan kuesioner, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif dengan prosentase. Hasil penelitian menunjukkan faktor – faktor yang menghambat perkembangan industri rumah tangga kerajinan tikar di Kecamatan Kedungadem adalah minimnya bahan baku, minimnya modal, minimnya tenaga kerja dan tujuan pemasaran yang belum pasti. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa industri kerajinan tikar ini merupakan pekerjaan sampingan bagi para pengrajin sehingga sebagian besar pengrajin memperoleh sumbangan pendapatan dari industri kerajinan tikar sebesar Rp 40.000,00 – 160.000,00 terhadap perekonomian pengrajin setiap bulannya, yang hanya sekitar 6% sampai 18% dari pendapatan total setiap bulannya. Jika dilihat dari Teori Weber (least cost location) industri kerajinan tikar di Kecamatan Kedungadem adalah industri yang berorientasi pada bahan baku dan tenaga kerja karena industri ini tidak membutuhkan biaya transportasi untuk mendatangkan bahan baku dan tenaga kerja. Sedangkan dari segi pemasaran perlu adanya langkah strategis untuk menentukan daerah yang potensial sebagai pasar industri.

Kata Kunci *: Perkembangan Industri Rumah Tangga Kerajinan Tikar*

Abstract

Since 1980 the mat has to be excellent for Bojonegoro society, especially for the people in District Kedungadem. Up to now the demand for mats is still relatively high at an average of 20 mats per dayfrom each middlemen, but the high demand is not matched by availability of mats available. The development of domestic industry which is a craft mat extractive industries in sub Kedungadem for business activities can not be separated from the problem of raw materials, capital, labor and pemasaran.Tujuan study was to determine: 1) factors - factors that hinder the development of cottage industries craft mat in District Kedungadem Bojonegoro. 2) The contribution of domestic industry craft mat to mat craftsman household income in District Kedungadem Bojonegoro. 3) How does the mat handicraft home industry in the District Kedungadem Bojonegoro seen from Weber Theory (least cost location). Research is a quantitative survey with a descriptive approach to the percentage. The study population was all craft mat home industries that exist in the District Kedungadem Bojonegoro industry totaling 570, with a total sample of 114 industries. Techniques of data collection using interviews with questionnaires, and documentation. Data analysis using quantitative descriptive percentages. The results show the factors – factors that hinder the development of domestic industry in the District Kedungadem craft mat is the lack of raw materials, lack of capital, lack of manpower and marketing objectives are uncertain. Based on the survey results revealed tha t mat craft industry is a side job for craftsmen so that most of the artisans earn donations mat craft industry revenues of Rp 40,000.00 to 160,000.00 to the economy of artisans each month, which is only about 6% to 18% of total income each month. When viewed from the Theory of Weber (least cost location) craft industry in the District Kedungadem mat is oriented industrial raw materials and labor because th e industry does not need to incur the cost of transportation of raw materials and labor. In terms of marketing the need for a strategic step to determine areas of potential as an industrial market.

Keywords *: Industry Growth Domestic Crafts Mats*

---

1. Habib Syaiful Arif Tuska (074274224) adalah mahasiswa S1 Pendidikan Geografi
2. Kuspriyanto adalah dosen pembimbing

PENDAHULUAN

Salah satu sektor industri yang cocok untuk dikembangkan di daerah pedesaan adalah industri kerajinan. Industri kerajinan merupakan salah satu bidang yang menduduki tempat yang strategis dalam pembangunan. Ini didasarkan pada dua hal, pertama industri kerajinan sifatnya tidak padat modal tetapi padat karya yang melibatkan masyarakat dalam jumlah yang besar. Kedua melalui industri kerajinan ini sekaligus berusaha melestarikan hasil kesenian budaya bangsa.

Dipilihnya industri kerajinan sebagai salah satu industri yang cocok dikembangkan menurut Irsan (1991 : 15) adalah: "industri kerajinan memberi akses untuk bergerak pada dimensi pengembangan usaha yang ditopang sumber-sumber bahan pertanian dan bahan lokal lainnya, dengan target pemasaran yang umumnya berada dalam lingkup domestik yang terbatas. Atas dasar ini modal yang diperlukan relatif tidak seberapa, sehingga akan memberi peluang kepada para pengusaha kecil untuk mendirikan unit-unit usaha dengan kadar kecanggihan teknik produksi yang mudah dijangkau". Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Tobing (1983) bahwa: "Tumbuhnya industri kerajinan rumah tangga mula-mulanya hanya merupakan suatu pekerjaan sambilan dan kemudian berkelanjutan karena adanya permintaan yang tetap dan menambah penghasilan.

Melihat keadaan diatas, tentunya akan membuka peluang besar bagi masyarakat Kabupaten Bojonegoro untuk mengembangkan berbagai industri kerajinan di berbagai daerahnya, khususnya bagi masyarakat di Kecamatan Kedungadem yang terkenal sebagai sentra industri rumah tangga kerajinan tikar. Berdasarkan data dari kecamatan terdapat beberapa desa yang ada di Kecamatan Kedungadem yang masih aktif memproduksi kerajinan tikar yaitu Desa Panjang, Desa Mlideg, dan Desa Kesongo. Dari ketiga desa itu Desa Panjang memiliki pengrajin tikar paling banyak yakni memiliki 483 pengrajin tikar, sedangkan Desa Kesongo memiliki 51 pengrajin tikar dan Desa Mlideg memiliki 36 pengrajin tikar

Adapun persebaran industri rumah tangga kerajinan tikar di Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Industri Rumah Tangga Kerajinan Tikar di Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro

No	Desa	Industry rumah tangga kerajinan tikar	
		Jumlah	Prosentase
1	Desa panjang	483	84,71%
2	Desa mlideg	36	6,33%
3	Desa kesongo	51	8,96%
	Jumlah	570	100%

Sumber: Data Monografi Kecamatan Kedungadem tahun 2011

Dari tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa jumlah pengrajin yang paling banyak terdapat di Desa Panjang yaitu sebesar 483 pengrajin dengan prosentase sebesar 84,71 %. Sedangkan jumlah pengrajin di Desa Mlideg sebanyak 36 pengrajin atau 6,33% dan Desa Kesongo sebanyak 51 pengrajin atau 8,96%.

Tiap minggunya para pengrajin tikar di Kecamatan Kedungadem rata-rata dapat menghasilkan 2 sampai 3 tikar, dengan ukuran sekitar 210 cm x 150 cm. Adanya industri rumah tangga kerajinan tikar ini sangat memberikan sumbangan yang berarti bagi perekonomian masing-masing keluarga mereka. Tiap tikar yang dihasilkan rata-rata memiliki harga jual antara Rp 11.000 – Rp 13.000, sehingga secara tidak langsung para pengrajin dapat menyumbang perekonomian keluarga sebesar Rp 88.000 sampai Rp 156.000 per-bulan.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Sejak tahun 1980 tikar sudah menjadi primadona bagi masyarakat Kabupaten Bojonegoro, khususnya bagi masyarakat di Kecamatan Kedungadem. Hingga kini pun permintaan masyarakat akan tikar masih tergolong tinggi, namun tingginya permintaan ini tidak diimbangi dengan ketersediaan tikar yang ada, permasalahan ini muncul karena semakin menurunnya bahan baku pandan akibat berbagai faktor, salah satunya adalah fenomena tidak menentunya cuaca, dan juga faktor kekeringan yang melanda daerah ini sepanjang musim kemarau, sehingga sedikit banyak membuat tanaman pandan tidak bisa berkembang secara optimal bahkan banyak yang mati, akhirnnya mengakibatkan bahan baku sulit didapatkan. Selain itu permasalahan lain yang dikeluhkan para pengrajin tikar yaitu tentang modal, tenaga kerja dan pemasaran hasil produksi. Kecilnya modal yang digunakan sangat membatasi besar kecilnya daya beli pengrajin terhadap bahan baku pandan yang digunakan.

Selain itu jumlah tenaga kerja maksimal yang dimiliki pengrajin hanya 2 orang, hal ini disebabkan industri rumah tangga kerajian tikar ini hanya berfungsi sebagai pekerjaan sampingan sedangkan pekerjaan pokok sebagian besar pengrajin adalah bertani. Hal lain yang juga dikeluhkan oleh para pengrajin adalah pemasaran hasil produksi tikar yang masih sebatas daerah sekitar, sedangkan untuk mencapai pemasaran ke daerah yang lebih luas sampai keluar Kecamatan Kedungadem masih bergantung pada jasa pengepul.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang menghambat perkembangan industri rumah tangga kerajinan tikar, mengetahui besar sumbangan industri rumah tangga kerajinan tikar terhadap pendapatan rumah tangga pengrajin tikar dan mengetahui bagaimanakah industri rumah tangga kerajinan tikar di Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro dilihat dari Teori Weber *(least cost location).*

METODE

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian survei dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan prosentase. Dimana populasinya sebanyak 570 orang pengrajin, yang diambil 20 % sebagai sampel yaitu sejumlah 114 responden. Hal ini berdasarkan pernyataan Suharsimi Arikunto dalam bukunya " Prosedur Penelitian (2002:112) yang berbunyi apabila subyeknya kurang dari 100 responden maka diambil semua dan jika subyeknya besar/lebih dari 100 orang dapat diambil 10 – 15% atau 20 – 25%.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara atau kuesioner mengenai : asal, kecukupan dan jumlah bahan baku; asal dan jumlah modal; jumlah, status, dan asal tenaga kerja; tujuan pemasaran dan pendapatan yang diperoleh pengrajin tikar di Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro.Sedangkan dokumentasi bisa berupa foto keadaan kawasan industri rumah tangga kerajinan tikar, data data jumlah penduduk, luas wilayah, data jumlah pengrajin industri rumah tangga kerajinan tikar dan data pendapatan pengrajin di Kecamatan Kedungadem.

Untuk menjawab permasalahan tentang faktor – faktor yang menghambat perkembangan industri rumah tangga kerajinan tikar dan sumbangan pendapatan terhadap pendapatan pengrajin menggunakan analisis deskriptif dengan prosentase dan untuk menjawab permasalahan tentang keterkaitan Teori Weber *(least cost location)* dengan industri rumah tangga kerajinan tikar menggunakan analisis deskriptif

UNESA Universitas Negeri Surabaya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahan Baku

Berdasarkan tabel 2 sebanyak 85,96% pengrajin menggunakan bahan baku sebanyak 70 – 120 lembar pandan untuk satu kali produksinya. Dimana sebanyak 92,11% pengrajin memperoleh bahan baku berupa pandan dari kebunnya sendiri. Untuk mendapatkan bahan baku sebanyak 40,35% responden mengalami kendala/hambatan berupa jumlah bahan baku yang berasal dari kebun sendiri tidak mencukupi kebutuhan.

Data mengenai bahan baku industri rumah tangga kerajinan tikar di Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Parameter Bahan Baku Industri Rumah Tangga Kerajinan Tikar di Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro

No	Indikator	Desa panjang		Desa mlideg		Desa kesongo		JUMLAH	
		f	%	f	%	f	%	F	%
1	Jumlah bahan baku (lembar)								
	10-60	2	2,06	1	14,29	1	10	4	3,51
	70-120	83	85,57	6	85,71	9	90	98	85,96
	130-180	4	4,12	0	0	0	0	4	3,51
	190-240	8	8,25	0	0	0	0	8	7,02
Jumlah		97	100	7	100	10	100	114	100
2	Asal bahan baku								
	Kebun sendiri	89	91,75	7	100	9	90	105	92,11
	Tetangga sedesa	8	8,25	0	0	1	10	9	7,89
Jumlah		97	100	7	100	10	100	114	100
3	Hambatan								
	Jumlah tidak mencukupi	39	40,21	3	42,86	4	40	46	40,35
	Lahan sempit	26	26,80	2	28,57	3	30	31	27,19
	Cuaca tidak menentu	24	24,74	2	28,57	3	30	29	25,44
	Tidak ada hambatan	8	8,25	0	0	0	0	8	7,02
JUMLAH		97	100	7	100	10	100	114	100

Sumber : Data primer yang Diolah Tahun 2012

Modal

Data mengenai modal industri rumah tangga kerajinan tikar di Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Parameter Modal Industri Rumah Tangga Kerajinan Tikar di Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro

UNESA Universitas Negeri Surabaya

No	Indikator	Desa Panjang		Desa Mlideg		Desa kesongo		JUMLAH	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Jumlah modal (Rp/1x produksi)								
	1000-3000	15	15,47	1	14,29	2	20	18	15,79
	4000-6000	55	56,70	6	85,71	8	80	69	60,53
	7000-9000	14	14,43	0	0	0	0	14	12,28
	Tidak menjawab	13	13,40	0	0	0	0	13	11,40
JUMLAH		97	100	7	100	10	100	114	100
2	Cara memperoleh modal								
	Modal sendiri	80	82,48	7	100	10	100	97	85,09
	Pinjam tetangga	4	4,12	0	0	0	0	4	3,51
	Tidak menjawab	13	13,40	0	0	0	0	13	11,40
JUMLAH		97	100	7	100	10	100	114	100
3	Jenis hambatan								
	Harga jual murah	70	72,17	5	71,43	7	70	82	71,93
	Penjualan kurang lancar	4	4,12	0	0	3	30	7	6,14
	Tidak ada pinjaman	7	7,22	2	28,57	0	0	9	7,89
	Tidak menjawab	16	16,49	0	0	0	0	16	14,04
JUMLAH		97	100	7	100	10	100	114	100

Sumber : Data Primer tahun 2012

Berdasarkan tabel 3 sebanyak 60,53% responden membutuhkan biaya sebesar Rp 4.000,00 – 6.000,00 untuk satu kali proses produksi. Dimana sebanyak 85,09% responden memperoleh modal dari modalnya sendiri. Meskipun modal yang dikeluarkan tidak terlalu besar dan berasal dari modalnya sendiri 85,09% responden mengalami hambatan dalam mendapatkan modal. Dimana sebanyak 71,93% responden mengalami hambatan berupa harga jual produk yang murah.

Tenaga Kerja

Data mengenai tenaga kerja industri rumah tangga kerajinan tikar di Kecamatan Kedungadem Kedungadem Kabupaten Bojonegoro adalah sebagai berikut:.

Tabel 4. Parameter Tenaga Kerja Industri Rumah Tangga Kerajinan Tikar di Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro

UNESA Universitas Negeri Surabaya

No	Indikator	Desa Panjang		Desa Mlideg		Desa kesongo		JUMLAH	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Jumlah tenaga kerja								
	1 orang	12	12,37	0	0	1	10	13	11,40
	2 orang	85	87,63	7	100	9	90	101	88,60
JUMLAH		97	100	7	100	10	100	114	100
2	Status tenaga kerja								
	Keluarga sendiri	83	85,57	7	100	10	100	100	87,72
	Tetangga	14	14,43	0	0	0	0	14	12,28
JUMLAH		97	100	7	100	10	100	114	100
3	System kerja								
	Semaunya sendiri	83	85,57	7	100	10	100	100	87,72
	Borongan	6	6,18	0	0	0	0	6	5,26
	Mingguan	8	8,25	0	0	0	0	8	7,02
JUMLAH		97	100	7	100	10	100	114	100

Sumber : Data Primer tahun 2012

Berdasarkan tabel 4 sebanyak 88,60% responden memiliki jumlah tenaga kerja sebanyak 2 orang. Selain jumlah tenaga kerja yang minim diketahui bahwa 100 pengrajin atau mencapai 87,72% memiliki tenaga kerja yang berasal dari keluarganya sendiri. Dimana sebanyak 100 pengrajin atau mencapai 87,72% menyatakan bahwa tenaga kerja yang ada di industrinya bekerja dengan sistem kerja semaunya sendiri.

Pemasaran

Berdasarkan tabel 5 sebanyak 57,02% responden memasarkan hasil produksinya dalam lingkup desanya sendiri. Dimana sebanyak 85,09% responden memilih untuk memasarkan produksinya melalui tengkulak. Sedangkan sebanyak 85,96% responden belum memiliki tujuan pemasaran yang pasti. Selain itu, para pengrajin mengalami beberapa hambatan antara lain hambatan terkait tidak ada pembeli langsung, harga murah, harga tidak stabil, menunggu pesanan, telat mengambil produk dan harga sudah dipatok. Hambatan terkait tidak adanya pembeli langsung dari produk anyaman tikar dialami oleh 32,46% responden.

Data mengenai pemasaran industri rumah tangga kerajinan tikar di Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Parameter Pemasaran Industri Rumah Tangga Kerajinan Tikar di Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro

UNESA Universitas Negeri Surabaya

No	Indikator	Desa panjang		Desa mlideg		Desa kesongo		Jumlah	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Daerah pemasaran								
	Desa lain	56	57,73	3	42,86	6	60	65	57,02
	Kecamatan lain	41	42,27	4	57,14	4	40	49	42,98
JUMLAH		97	100	7	100	10	100	114	100
2	sistem pemasaran								
	Tengkulak	80	82,47	7	100	10	10	97	85,09
	Pesanan	16	16,50	0	0	0	0	16	14,03
	Toko	1	1,03	0	0	0	0	1	0,88
	JUMLAH	97	100	7	100	10	100	114	100
3	Kepastian								
	Sudah ada	16	16,49	0	0	0	0	16	14,04
	Belum ada	81	83,51	7	100	10	100	98	85,96
	JUMLAH	97	100	7	100	10	100	114	100
4	Hambatan								
	Tidak ada pembeli langsung	30	30,94	3	42,86	4	40	37	32,46
	Harga murah	26	26,80	0	0	2	20	28	24,56
	Harga tidak stabil	24	24,74	4	57,14	4	40	32	28,07
	Menunggu pesanan	1	1,03	0	0	0	0	1	0,88
	Telat mengambil produk	1	1,03	0	0	0	0	1	0,88
	Harga sudah dipatok	15	15,46	0	0	0	0	15	13,15
JUMLAH		97	100	7	100	10	100	114	100

Sumber : Data Primer tahun 2012

Sumbangan Pendapatan

Besarnya sumbangan pendapatan industri kerajinan tikar terhadap perekonomian pengrajin dihitung dengan memprosentasekan pendapatan dari hasil penjualan tikar dengan pendapatan total pengrajin setiap bulannya.

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa harga tikar hanya berkisar antara Rp 11.000,00 – 13.000,00, harga ini tentunya sangat rendah dibandingkan dengan usaha yang dikeluarkan untuk menghasilkan sebuah anyaman tikar.

Dari tabel di atas diketahui bahwa 60,53% pengrajin memperoleh harga jual tikar sebesar Rp 11.000,00 dan hanya ada 3,51% pengrajin yang memperoleh harga jual sebesar Rp 13.000,00. Selain itu diketahui bahwa sebanyak 89,09% responden memperoleh pendapatan dari industri tikar ini sebesar Rp 40.000,00 – 160.000,00 terhadap perekonomian pengrajin setiap bulannya, yang hanya sekitar 6% sampai 18% dari pendapatan total setiap bulannya. Dimana sebanyak 64,91% responden memiliki

UNESA Universitas Negeri Surabaya

pendapatan total hanya sebesar Rp 550.000,00 – 650.000,00 perbulan.

Data mengenai sumbangan pendapatan industri rumah tangga kerajinan tikar di Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Parameter Pendapatan Industri Rumah Tangga Kerajinan Tikar di Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro

No	Indikator	Desa Panjang		Desa Mlideg		Desa kesongo		JUMLAH	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Harga jual tikar :								
	11.000	58	59,79	6	85,71	5	50	69	60,53
	12.000	35	36,08	1	14,29	5	50	41	35,96
	13.000	4	4,13	0	0	0	0	4	3,51
JUMLAH		97	100	7	100	10	100	114	100
2	Pendapatan total / bulan								
	400.000 - 500.000	17	17,53	0	0	2	20	19	16,67
	550.000 – 650.000	59	60,82	7	100	8	80	74	64,91
	700.000 – 800.000	15	15,46	0	0	0	0	15	13,16
	850.000 – 950.000	6	6,19	0	0	0	0	6	5,26
JUMLAH		97	100	7	100	10	100	114	100
3	Sumbangan pendapatan tikar								
	40.000 – 160.000	80	82,47	7	100	10	100	97	85,09
	161.000 – 280.000	3	3,10	0	0	0	0	3	2,63
	281.000 – 400.000	14	14,43	7	100	10	100	114	100
JUMLAH		97	100	7	100	10	100	114	100

Sumber : Data Primer tahun 2012

Dari hasil penelitian diketahui bahwa faktor – faktor yang menghambat perkembangan industri rumah tangga kerajinan tikar di Kecamatan Kedungadem adalah minimnya bahan baku, minimnya modal, minimnya tenaga kerja dan tujuan pemasaran yang belum pasti.

Dari segi bahan baku hasil penelitian menunjukkan bahwa 85,96% responden menggunakan bahan baku sebesar 70 – 120 biji pandan. Dimana sebanyak 92,98% responden mengalami kendala untuk mendapatkan bahan baku. Kendala ini bermacam-macam, diantaranya bahan baku yang ada di kebun sendiri tidak mencukupi, kondisi cuaca yang tidak menentu dan sempitnya lahan yang digunakan untuk menanam pandan, dimana pandan hanya ditanam di pematang – pematang sawah tanpa disediakan lahan khusus.

Dari segi modal hasil penelitian menunjukkan bahwa 60,53% responden membutuhkan modal sebesar Rp 4.000,00 – 6.000,00 untuk satu kali proses produksinya. Meskipun modal yang dikeluarkan tidak terlalu besar dan berasal dari modalnya sendiri 85,09%

UNESA Universitas Negeri Surabaya

responden mengalami hambatan dalam mendapatkan modal. Hambatan – hambatan tersebut diantaranya harga jual produk murah, penjualan produk kurang lancar dan tidak adanya pinjaman bagi para pengrajin.

Dari segi tenaga kerja 88,60% responden memiliki jumlah tenaga kerja sebanyak 2 orang. Dimana 87,72% responden menyatakan bahwa tenaga kerja yang ada di industrinya bekerja dengan sistem kerja semaunya sendiri, yaitu bekerja disela – sela waktu luang mereka yang biasanya dilakukan setelah melakukan pekerjaan pokok mereka sebagai petani. Hal ini menyebabkan waktu yang diperlukan untuk menghasilkan produk anyaman tikar lebih lama yaitu rata – rata dua sampai tiga hari untuk menghasilkan satu anyaman tikar.

Dari segi pemasaran sebanyak 57,02% responden memasarkan hasil produksinya dalam lingkup desanya sendiri. Dimana sebanyak 85,09% responden memilih untuk memasarkan produksinya melalui tengkulak dan sebanyak 85,96% responden belum memiliki tujuan pemasaran yang pasti. Selain itu para pengrajin mengalami hambatan dalam memasarkan hasil produksinya, diantaranya tidak ada pembeli langsung, harga jual produk murah, harga jual produk tidak stabil, harus menunggu pesanan, telat mengambil produk dan harga produk yang sudah dipatok.

Dari hasil penelitian juga diketahui bahwa sebanyak 60,53% responden memperoleh harga jual tikar sebesar Rp 11.000 dan hanya ada sebesar 3,51% responden yang memperoleh harga jual sebesar Rp 13.000. Rendahnya harga jual tikar dan minimnya jumlah bahan yang dapat diproduksi menyebabkan rendahnya pendapatan yang diperoleh oleh sebanyak 89,09% responden yaitu sebesar Rp 40.000,00 – 160.000,00 setiap bulannya, atau sekitar 6% sampai 18% dari pendapatan total sebesar Rp 550.000,00 – 650.000,00 perbulan.

Jika dilihat dari Teori Weber (*least cost location*) industri kerajinan tikar di Kecamatan Kedungadem adalah industri yang berorientasi pada bahan baku dan tenaga kerja karena industri ini tidak membutuhkan biaya transportasi untuk mendatangkan bahan baku dan tenaga kerja. Hal ini sesuai dengan prinsip minimisasi biaya yaitu minimisasi biaya dari segi bahan baku dan tenaga kerja. Akan tetapi hal ini belum diimbangi dengan besarnya jumlah bahan baku dan tenaga kerja yang digunakan sehingga belum dapat memaksimalkan perkembangan industri. Selain itu dari segi pemasaran perlu adanya langkah strategis untuk menentukan daerah yang potensial sebagai pasar industri, dan perlu adanya perlindungan pemerintah terhadap produk dalam negeri.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa faktor – faktor yang menghambat perkembangan industri rumah tangga kerajinan tikar di Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro adalah faktor minimnya bahan baku, minimnya modal, minimnya tenaga kerja dan belum adanya tujuan pemasaran yang pasti. Selain itu hasil penelitian menunjukkan bahwa industri kerajinan tikar ini merupakan pekerjaan sampingan bagi para pengrajin sehingga sebagian besar pengrajin memperoleh sumbangan pendapatan dari industri kerajinan tikar sebesar Rp 40.000,00 – 160.000,00 terhadap perekonomian pengrajin setiap bulannya, yaitu hanya sekitar 6% sampai 18% dari pendapatan total setiap bulannya. Industri kerajinan tikar di Kecamatan Kedungadem jika dilihat dari Teori Weber *(least cost location*) adalah industri yang berorientasi pada bahan baku dan tenaga kerja karena industri ini tidak membutuhkan biaya transportasi untuk mendatangkan bahan baku dan tenaga kerja. Hal ini sesuai dengan prinsip minimisasi biaya dari segi bahan baku dan tenaga kerja. Akan

UNESA Universitas Negeri Surabaya

tetapi hal ini belum diimbangi dengan besarnya jumlah bahan baku dan tenaga kerja yang digunakan sehingga belum dapat memaksimalkan perkembangan industri.

Saran

Dari hasil penelitian maka disarankan perlu adanya penyediakan lahan untuk tanaman pandan, peningkatan modal dengan mendirikan usaha bersama, peningkatan tenaga kerja dan memperluas jangkauan pemasaran. Selain itu perlu adanya peran pemerintah, misalnya dengan menyediakan modal, memudahkan pemasaran maupun dengan memberikan penyuluhan yaitu dengan memberikan inovasi kepada pengrajin agar memanfaatkan pandan untuk produk kerajinan yang lain seperti topi, tas dan bentuk – bentuk kreatif lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Badan Pusat Statistik (BPS). 2012. *Surabaya Dalam Angka*. Surabaya: BPS

Daldjoeni, N. 1997. *Geografi Baru*: *Organisasi Keruangan Dalam Teori dan Praktik.* Bandung: Alumni.

Sumaatmadja, Nursid. 1988. *"Geografi Pembangunan"*. Jakarta: LP3 ES.

TARIGAN, ROBINSON. 2006. *PERENCANAAN PEMBANGUNAN WILAYAH.* JAKARTA: BUMI AKSARA

UNESA Universitas Negeri Surabaya